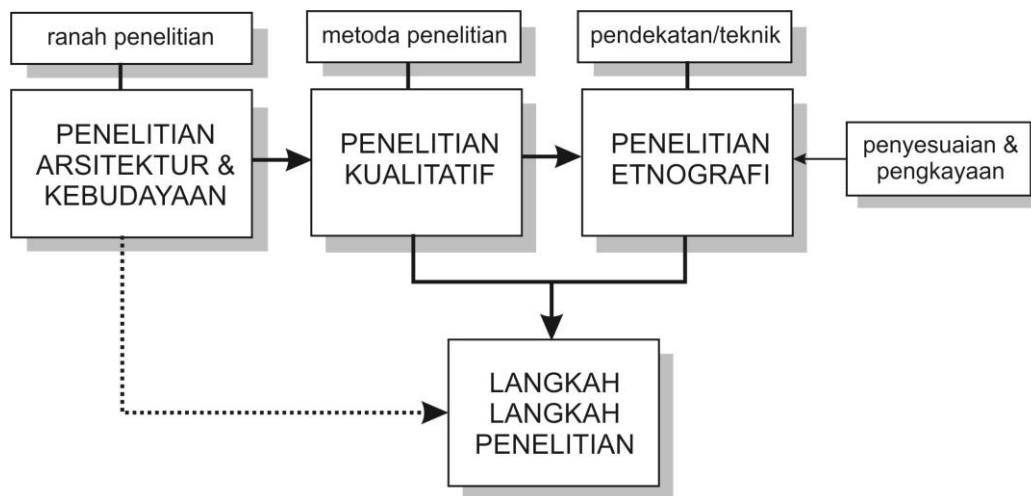


BAB III. METODA PENELITIAN

Pada bab III dibahas tentang metoda penelitian tentang Makna Tradisi *Gusjigang* Pada Rumah Masyarakat Santri Pedagang di Kota Lama Kudus. Ranah penelitian pada bidang arsitektur serta kebudayaan menjadi pertimbangan utama dalam menentukan strategi penelitian Kualitatif dengan pendekatan atau teknik Etnografi serta bagaimana penerapannya dalam langkah-langkah penelitian.



Gambar III-1. Bagan Metoda Penelitian

Metoda penelitian merupakan jabaran konsep bagaimana rancangan, cara-cara atau langkah-langkah penelitian dilakukan. Sifatnya spesifik dan sangat bergantung pada karakteristik subyek penelitian, permasalahan serta tujuan penelitian. Metoda penelitian dengan demikian sangat ditentukan oleh paradigma penelitian yang diikuti.¹ Creswell (2007) membagi tiga tataran pada suatu penelitian, yakni : tataran filosofi yang menyangkut paradigma penelitian; metoda penelitian serta pendekatan pelaksanaan penelitian. Melaksanakan penelitian harus konsisten pada alur yang dipilih, mencampur atau memadukan hanya dapat dilakukan pada tataran teknik, tidak pada metoda, apa lagi pada paradigma.² Groat & Wang (2002:10) mengistilahkan Metoda Penelitian dengan Strategi Penelitian atau Desain Penelitian sedangkan tataran yang lebih operasional dan detail adalah Taktik atau Teknik Penelitian yang biasa disebut juga dengan langkah-langkah penelitian.

3.1 Penelitian Arsitektur dan Kebudayaan

Ilmu arsitektur bukan merupakan ilmu yang monodisiplin. Banyak ilmu-ilmu lain yang terkait erat di dalamnya. Arsitektur sebagai wadah (*container*) akan sangat erat berkaitan dengan isi (*content*) serta lingkungan dimana dia berada (*context*). Sebagai wadah, arsitektur akan banyak berhubungan dengan ilmu-ilmu tentang material, konstruksi serta ilmu-ilmu bangunan yang lain

yang masuk pada bidang ilmu alam. Dalam kaitannya dengan isinya yakni manusia, arsitektur banyak berhubungan dengan perilaku manusia, kesejarahan, kebudayaan dan lainnya yang masuk pada bidang ilmu sosial. Dalam kaitannya dengan lingkungan di sekitarnya, arsitektur akan banyak berhubungan dengan bermacam-macam ilmu yang lain, seperti geografi, klimatologi dan biologi. Karena sifatnya itu penelitian dalam bidang arsitektur tidak mungkin secara konsisten merujuk pada satu paradigma penelitian yang ada, melainkan akan terpengaruh pada kaitan topik arsitektur yang mana yang akan diteliti.

Salah satu bidang penelitian yang banyak dihubungkan dengan arsitektur adalah kebudayaan, karena arsitektur merupakan salah satu hasil kebudayaan. Ilmu ini masuk pada bidang ilmu antropologi sebagai bagian ilmu-ilmu sosial. Dalam arsitektur, sebagaimana diterangkan di atas, aspek manusia sebagai pengguna mempunyai peran yang penting disamping fisik bangunan tempat tinggalnya serta lingkungan di sekitarnya. Pengetahuan mengenai masyarakat manusia dan peradabannya ada pada ranah ilmu antropologi. Dengan demikian maka pada penelitian arsitektur dan kebudayaan akan memerlukan tata cara penelitian yang cocok digunakan pada dua bidang ilmu tersebut. Dalam pelaksanaan penelitian terdapat dua macam data yang perlu digali untuk kemudian dikaji lebih lanjut, yakni : data yang menyangkut arsitektur yang teraga (*tangible*) serta data yang menyangkut kebudayaan manusia atau masyarakat yang tidak teraga (*intangible*). Dalam proporsi dua aspek tersebut, penelitian dalam bidang arsitektur akan lebih dalam mengkaji aspek arsitekturnya dan meletakkan arsitektur sebagai domain dari penelitian tersebut, sehingga pada hasil penelitian dapat dibedakan penelitian yang berakar pada bidang arsitektur dengan penelitian antropologi, meskipun pada topik yang sama. Sekalipun langkah-langkah penelitian tersebut dapat 'meminjam' langkah-langkah penelitian sosial, namun tujuan serta kemanfaatannya akhirnya harus kembali ke bidang ilmu arsitektur, sehingga bahasan bentuk dan keruangannya akan mempunyai porsi yang lebih besar dan menjadi pencapaian utama dalam penelitian. Tjahjono memberikan gambaran ragam penelitian yang dapat dilakukan dalam bidang arsitektur sebagai berikut: Arsitektur dapat dikenali dan diteliti melalui berbagai aspek. Dari tampilannya seseorang dapat memahami kualitas estetikanya dan kemudian dapat belajar prinsip-prinsip yang mendasarinya. Dengan memasuki bangunan orang dapat mengerti organisasi ruang dan konstruksinya. Dengan mengamati perilaku penghuni orang dapat belajar bagaimana ruang dimanfaatkan. Dengan bergaul dengan masyarakat dilingkungan itu dapat dipelajari hubungan bangunan dengan lingkungannya serta hubungan antar individu, keluarga dan masyarakat, serta kebudayaannya. Dari banyak ragam penelitian yang dapat dilakukan, pada akhirnya masalah mendasar yang menjadi ciri bidang arsitektur, yakni bentuk dan ruang menjadi obyek utama penelitian tersebut (Thahjono, 1989: 5).

Dalam penelitian yang dilakukan, Lokus atau lokasi penelitian adalah di kawasan kota lama Kudus, suatu kawasan yang khas menyangkut kebudayaan setempat yang dikenal sebagai masyarakat Santri Pedagang. Kawasan ini tidak mempunyai batasan fisik yang pasti, sehingga untuk membatasi wilayah penelitian, maka ditentukan wilayah yang meliputi 6 desa di kota lama yang menjadi kawasan awal perkembangan kota Kudus, yakni: Desa Kauman, Kerjatan, Langgar

Dalem, Damaran, Janggalan serta Kajeksan. Fokus atau tema atau topik penelitian adalah mengenai perikehidupan masyarakat Santri Pedagang yang dikaitkan dengan rumah tinggalnya. Peri kehidupan masyarakat yang khas akan masuk pada bahasan mengenai kebudayaan. Rumah tinggal masyarakat Santri Pedagang menjadi bahasan arsitektur, sebagai wadah kehidupan keseharian masyarakat tersebut. Tradisi Gusjigang menggambarkan kebudayaan khas pada masyarakat tersebut yang menitik beratkan pada aspek keagamaan (*ngaji*) serta aspek ekonomi (*dagang*). Modus atau cara penelitian ini dilakukan akan sangat berkaitan dengan jenis obyek yang diteliti. Data-data yang bersifat fisik akan dilihat, diukur serta direkam dengan mencatat, mensketsa serta menggunakan kamera. Sketsa penjelasa, gambar-gambar rekonstruksi serta gambar analisis digunakan untuk memperjelas diskripsi dan menunjang pemahaman terhadap obyek. Data-data yang bersifat non fisik didapatkan dengan pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan dengan melihat sendiri dan mamaknai obyek menurut pikiran pelaku kebudayaan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, gambaran serta makna menurut informan yang merupakan warga setempat. Dari ranah penelitian yang mengkaitkan kebudayaan dan arsitektur, obyek penelitian yang merupakan sekelompok masyarakat, lokasi penelitian yang meliputi kawasan yang terbatas serta tujuan penelitian untuk membangun teori lokal, maka paradigma penelitian akan berada pada paradigma penelitian Kualitatif Etnografi.

3.2 Memilih Metoda Penelitian Kualitatif

Linda Groat & David Wang dalam bukunya *Architectural Research Method* menyebutkan bahwa dalam penelitian arsitektur terdapat tujuh metoda atau strategi yang dapat dipilih sesuai dengan topik penelitian, yakni: *Interpretive-Historical Research*; *Qualitative Research*; *Corelational Research*; *Experimental Research*; *Simulation Research*; *Logical Argumentation Research* serta yang terakhir *Case Study Research*. (Groat & Wang, 2002: 88-94). *Interpretive-Historical Research* merupakan penelitian yang berupaya menginterpretasi peristiwa atau situasi masa lalu. *Qualitative Research* berupaya menginterpretasi situasi masa kini. *Corelational Research* berupaya mencari hubungan antara dua variabel tanpa mempermasalahkan arah hubungan. *Experimental Research* berupaya mencari dan menguji hubungan sebab akibat dari variabel. *Simulation Research* berupaya mereproduksi realitas dengan media pengganti. *Logical Argumentation Research* berupaya menjelaskan topik dalam kerangka sistematis. *Case Study Research* berupaya menggabarkan secara mendalam suatu topik khusus. Apabila ketujuh strategi penelitian tersebut di atas dikelompokkan dalam paradigma penelitian, maka *Interpretive-Historical Research*; *Qualitative Research* serta *Case Study Research* sesuai karakteristiknya masuk pada paradigma penelitian Post Positivistik. *Corelational Research*; *Experimental Research*; *Simulation Research* serta *Logical Argumentation Research* masuk pada paradigma penelitian Positivistik.

Diantara ketujuh strategi penelitian tersebut Penelitian Kualitatif (*Qualitative Reseach*) merupakan strategi penelitian yang banyak dipakai untuk topik arsitektur yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial. Beberapa karakteristik umum penelitian kualitatif, antara lain adalah:

- Penekanan pada setting natural, dimana subyek penelitian dipertahankan pada kondisi alamiahnya.
- Fokus pada interpretasi dan makna, dimana peneliti memberikan arti dari data yang didapatkannya.
- Fokus pada cara informan memaknai diri dan lingkungannya.
- Serta penggunaan berbagai macam teknik sesuai dengan kondisi lapangan (Groat & Wang, 2002: 176-177).

Beberapa ciri lain ditambahkan pada karakteristik penelitian kualitatif, yakni:

- Pembahasan secara holistik (menyeluruh, sistematis, saling terkait).
- Kontak yang cukup lama di lapangan, dalam upaya menggali informasi keseharian.
- *Open ended*, dimana simpulan penelitian dapat dikembangkan lebih jauh lagi.
- Peneliti sebagai alat ukur, yakni peneliti memberikan nilai menurut interpretasinya.
- Pembahasan dilakukan dengan kata-kata atau kalimat. Pada penelitian ini data-data lebih banyak dideskripsikan daripada dihitung atau diukur (Groat & Wang, 2002:179).

Guba (dalam Muhajir, 1989:126-129) bahkan memberikan 14 karakteristik penelitian yang sebagian besar sama dengan Groat & Wang dengan tambahan:

- Analisa dilakukan secara induktif.
- Pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan (*tacit knowledge*).
- Pengambilan sampel secara purposif atau lebih dikenal dengan kasus.
- Desain sementara, dimana sewaktu-waktu dapat berubah menurut kondisi dan topik yang berkembang di lapangan.
- Hasil yang disepakati, dimana konklusi didiskusikan dengan informan atau nara sumber.
- Hasil penelitian berlaku secara ideografik (setempat pada waktu tertentu).

Penelitian Makna Tradisi *Gusjigang* pada Rumah Kaum Santri Pedagang di Kota Lama Kudus merupakan penelitian dengan topik kaitan arsitektur dengan kebudayaan pada suatu masyarakat tertentu. Aspek manusia dan kebudayaan menjadi bagian penelitian yang penting. Tujuan penelitian adalah mendapatkan gambaran mendalam mengenai hubungan arsitektur rumah dan kebudayaan lokal masyarakat Santri Pedagang di Kudus untuk mencari makna rumah. Dari gambaran tersebut kemudian dapat disusun teori lokal yang dapat menerangkan pengetahuan dan nilai budaya yang mengarahkan pola aktivitas dan perwujudannya pada rumah masyarakat Kudus kulon. Tujuan penelitian mengharuskan penggalian data intensif dilakukan di lapangan (*grounded*) dengan tanpa mengacu pada teori-teori tertentu (teori hanya digunakan secara tentatif) serta tidak untuk digeneralisir. Penerapan cara berpikir secara Induktif, dari bagian-bagian khusus menuju ke kesimpulan umum. Penggalian data di lapangan dilakukan pada kondisi alamiah sehingga karakter lokal dapat diketahui. Dari tujuan dan sifat-sifat penelitian di atas, paradigma yang cocok untuk penelitian ini adalah paradigma Post Positivistik, sedangkan merujuk pada strategi penelitian menurut Groat dan Wang, yang paling memungkinkan adalah Penelitian Kualitatif.

3.3 Memilih Pendekatan Etnografi

Pada tataran pendekatan dari penelitian Kualitatif terdapat banyak ragam penelitian yang dari masing-masing penulis dapat berbeda. Linda Groat & David Wang menjabarkan penelitian kualitatif dalam tiga pendekatan, yakni: *Grounded Theory*; *Ethnography*; serta *Interpretivism* (Groat & Wang, 2002: 180-186). John W. Creswell membagi dalam lima pendekatan, yakni: *Narrative Research*; *Phenomenology*; *Grounded Theory*; *Ethnography*; dan *Case Study* (Creswell, 2007:53-84). Uwe Flick bahkan menjabarkannya dalam tujuh pendekatan, yakni: *Grounded Theory*; *Ethnomethodology*; *Narrative Analysis & Research Biography*; *Objective Hermeneutic*; *Phenomenology* dan *Ethnography* (Flick, 2002).³ Dari referensi-referensi tersebut *Ethnography* selalu disebut sebagai penelitian yang erat berhubungan dengan antropologi dan kebudayaan kelompok masyarakat dengan konteks tertentu. Kalau pengertian budaya juga mencakup artefak kebudayaan, maka arsitektur akan termasuk di dalamnya.

Creswell (2007) membagi kelompok penelitian kualitatif ini dalam lima pendekatan penelitian, yakni: *Narrative Research*; *Phenomenology*; *Grounded Theory*; *Ethnography* dan *Case Study*. Dilihat dari fokus penelitian, *Narrative Research* berfokus pada eksplorasi kehidupan pribadi individual; *Phenomenology* pada pemahaman suatu konsep atau fenomena; *Grounded Theory* pada pengembangan teori dari lapangan; *Ethnography* pada diskripsi dari kebudayaan masyarakat tertentu; dan *Case Study* pada pengembangan analisa mendalam pada kasus tertentu. Pada tataran pendekatan penelitian ini, penelitian etnografi yang berfokus pada kebudayaan masyarakat tertentu dapat menjadi alternatif pilihan yang sesuai untuk penelitian dengan topik arsitektur dan kebudayaan. Penelitian mengenai kebudayaan (*Ethnography*) sendiri pada dasarnya merekam apa yang diketahui orang (tentang pengetahuan budaya), apa yang dilakukan orang (aktivitas budaya) dan apa yang digunakan orang (artefak budaya) (Spradley, 2007). Dalam bahasan ketiga aspek tersebut bidang arsitektur akan banyak berperan dalam menjelaskan tentang artefak budaya. Diskripsi kebudayaan masyarakat tertentu dapat berarti suatu gambaran mendalam (*Thick Description*) suatu masyarakat atau kelompok orang dengan ciri-ciri kebudayaan yang khas dan tercermin dalam peri kehidupan sehari-hari.

Pengertian Etnografi adalah tulisan atau laporan mengenai suatu kelompok atau suku bangsa yang ditulis seorang antropolog sebagai hasil penelitian lapangan yang telah dilakukannya (Mazzali dalam Spradley, 2007: xi). Tujuan awalnya adalah untuk mendapatkan gambaran atau pengetahuan masa lalu suatu masyarakat tertentu. Tujuan ini kemudian berkembang pada etnografi modern, tidak sekedar pengetahuan masa lalu, namun juga kondisinya pada saat ini tentang nilai, pandangan hidup (*way of life*) dari masyarakat tersebut.

Sebagai pendekatan dari strategi penelitian kualitatif, teknik observasi sebagai alat untuk mendapatkan data lapangan diterapkan tidak sekedar mendengarkan dari nara sumber saja tetapi juga melakukan kegiatan bersama dalam masyarakat tersebut (partisipatif) untuk dapat menggali pengetahuan yang lebih dalam. Peran peneliti pada etnografi awal sekedar merangkum apa yang dikatakan nara sumber, pada perkembangannya kemudian peneliti berperan penting dengan interpretasinya atas data. Pada Etnografi baru peneliti hanya mengeluarkan pengetahuan tersebut

dari benak masyarakat. Artinya Peneliti menggambarkan budaya masyarakat menurut pikiran masyarakat itu sendiri (Spradley, 2007: xii). Dari perkembangan metoda etnografi yang dikemukakan Spradley sebenarnya merupakan komposisi pengetahuan etik dan emik dalam penelitian.⁴

Kalau penelitian dengan pendekatan Grounded dikembangkan dengan subyek individu atau kelompok dengan konteks atau lingkungan yang berbeda-beda, penelitian Etnografi berfokus pada kelompok manusia atau masyarakat pada konteks atau lingkungan tertentu dimana interaksi antar individu serta lingkungannya terjalin dalam waktu lama. Penelitian Etnografi akan mempelajari pola perilaku, serta nilai-nilai kebudayaan seperti kepercayaan, bahasa dan lainnya pada kelompok dengan karakteristik khusus tersebut (Creswell, 2007: 68; Groat dan Wang, 2002). Menurut Creswell terdapat bermacam-macam bentuk metoda Etnografi seperti *Confessional Ethnography*, *Life History*, *Auto Ethnography*, *Feminist Ethnography* dan lain-lain, tetapi secara umum dibedakan menjadi dua, yakni *Realist Ethnography* serta *Critical Ethnography*. *Realist Ethnography* menyajikan gambaran apa adanya tanpa banyak interpretasi dari penulis atau peneliti. *Critical Ethnography* selain memberikan gambaran subyek, juga interpretasi, dukungan dan pembelaan penulis atau peneliti terhadap subyeknya (Creswell, 2007: 10). Bahkan sebagaimana dilakukan Spradley, peneliti tidak hanya ikut berinteraksi, tetapi juga harus dapat berperan sebagai pemberi solusi (*problem solver*) dari masalah-masalah yang ada pada kelompok tersebut (Spradley, 2007: xvi).

Salim (2006: 128) menyebutkan beberapa karakteristik penelitian etnografi, yakni:

- Menekankan eksplorasi fenomena sosial
- Bekerja dengan data yang tidak terstruktur
- Investigasi rinci (mendalam) terhadap kasus-kasus terbatas (sedikit)
- Analisis data dengan penafsiran langsung terhadap makna dan fungsi tindakan manusia

Creswell secara umum menjabarkan langkah-langkah penelitian metoda etnografi sebagai berikut:

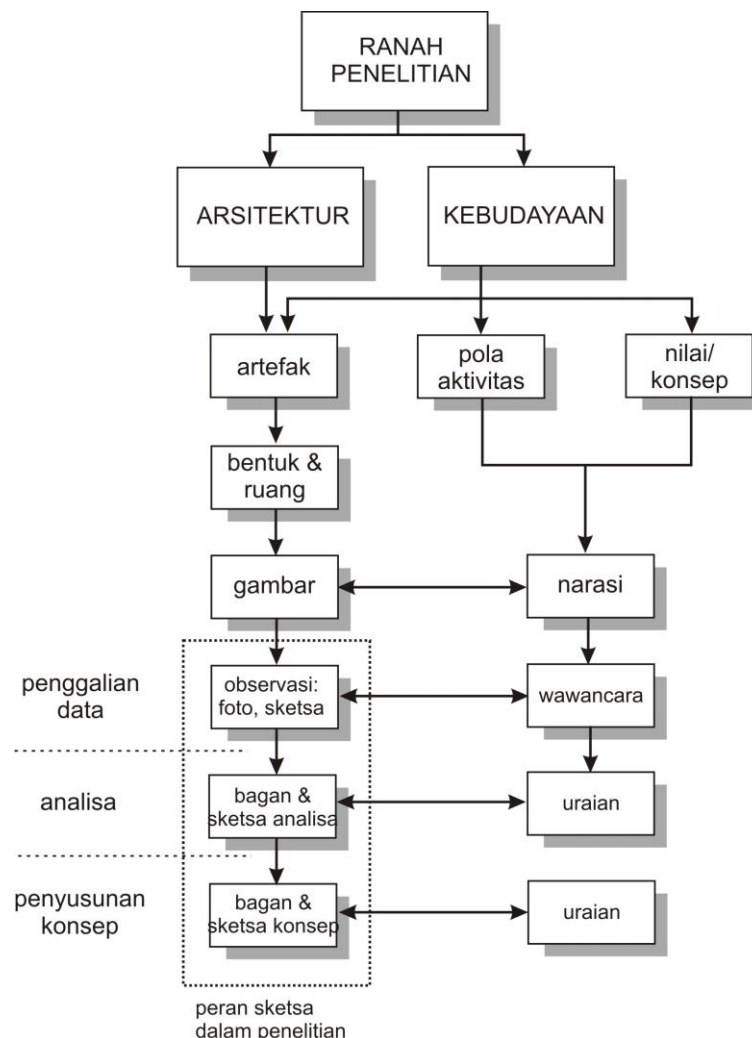
- Memastikan bahwa pendekatan Etnografi merupakan cara yang paling cocok dengan tujuan dan keperluan penelitian.
- Menentukan lokasi sebagai konteks dari kelompok masyarakat yang diteliti dan menentukan informan kuncinya.
- Memilih tema-tema kebudayaan pada kelompok tersebut yang menarik.
- Memilih tipe Etnografi yang cocok.
- Pengumpulan informasi langsung dari lapangan (*fieldwork*) (Creswell, 2007: 7-22).

Spradley (2007: xv-xvi) lebih rinci menjelaskan 5 prinsip yang perlu dipahami oleh seorang peneliti Etnografi agar penelitian dapat berjalan dengan baik, yakni :

- Teknik Tinggal. Peneliti harus tinggal untuk waktu yang cukup agar dapat menyerap semua informasi penting di lapangan.
- Identifikasi Tugas. Peneliti perlu tahu dan mempersiapkan tugas-tugas yang harus dikerjakan.

- Alur Maju Bertahap. Peneliti Etnografi perlu melaksanakan setahap-demi setahap serta mengembangkan tiap tahapan tersebut sesuai kondisinya.
- Penelitian Orisinil. Penelitian betul-betul dilaksanakan di lapangan serta, menerapkan teknik-teknik penelitian yang sesuai dengan kondisi yang ada.
- Problem Solving, peneliti tidak hanya mengambil keuntungan dari lapangan, tetapi juga mempunyai manfaat pada masyarakat yang menjadi subyek penelitiannya.

Pada pelaksanaannya Spradley menjelaskan langkah-langkah penelitian dalam 12 langkah yang disebut dengan Alur Penelitian Maju Bertahap, yakni: Menetapkan informan; Mewawancarai informan; Mengajukan pertanyaan diskriptif; Melakukan analisa wawancara; Membuat analisa domain; Menggunakan pertanyaan struktural; Membuat analisis taksonomik; Membuat pertanyaan kontras; Membuat analisis komponen, Menemukan tema-tema budaya, Menulis laporan etnografi. Dua belas langkah ini merujuk pada teknik observasi verbal dengan



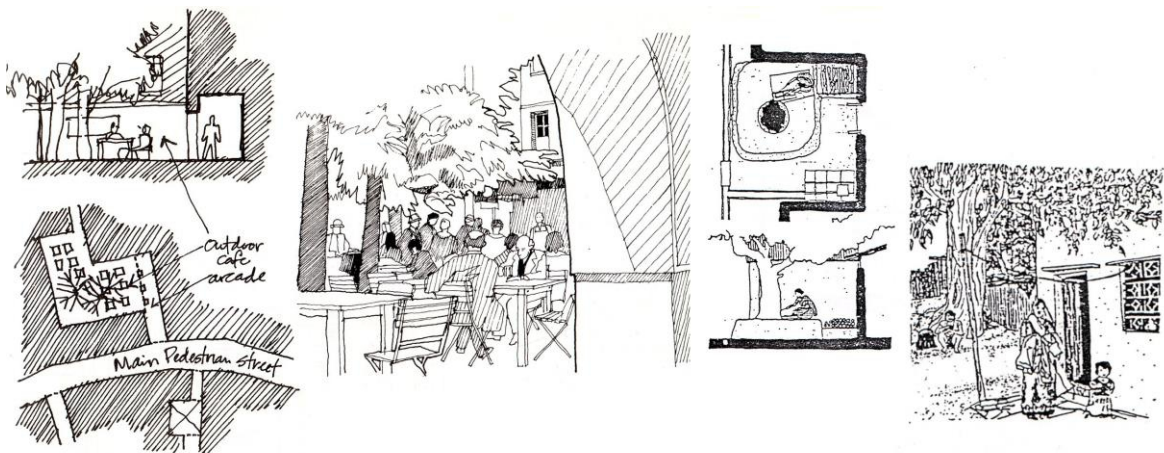
Gambar III-2. Bagan Peran Sketsa Dalam Langkah-langkah Penelitian

informan. Upaya penggalan informasi bersifat verbal dari obyek amatan manusia. Ini merupakan teknik utama yang diperlukan pada penelitian sosial. Pada penelitian arsitektur dua belas langkah tersebut baru merupakan sebagian observasi pada aspek non fisik, sebagian yang lain pada aspek

fisik dilakukan dengan pengamatan, pengukuran serta penggambaran maupun pemotretan. Borden dan Rueidiray mengatakan bahwa gambar atau ilustrasi memegang peran penting dalam penelitian di bidang arsitektur karena arsitektur adalah entitas visual yang hanya dapat dijabarkan dengan gambar (Borden & RuediRay, 2006:56). Oleh karena itu pada penelitian arsitektur dua belas langkah penelitian Spradley perlu disesuaikan (lihat gambar III-2).

Pada penelitian ini penggambaran untuk merekam unit amatan dilakukan dengan sketsa tangan. Cara ini mungkin merupakan cara yang sudah kuno dan kurang praktis dibandingkan dengan kamera foto maupun kamera video, namun sebenarnya banyak kelebihan sketsa dibandingkan alat rekam elektronik, antara lain:

- Rekaman sketsa tangan akan memperlihatkan bagian-bagian obyek yang menjadi fokus amatan dengan tekanan dan kelengkapan gambar, sementara bagian yang lain yang tidak begitu penting dapat dibuat lebih samar. Penyesuaian tersebut tidak dapat dibuat dengan alat rekam yang lain.
- Merekam (observasi) dengan sketsa-sketsa tangan sebenarnya tidak sekedar mengambil data, tetapi juga melakukan evaluasi dengan melihat lebih detail, membandingkan, serta memadukan tiap garis yang direkam. Kegiatan merekam yang memerlukan waktu ini justru akan memberikan hasil amatan yang lebih cermat dan mendalam (Smith, 2008:2).
- Bahkan pada saat membuat sketsa-sketsa tersebut interpretasi dapat dilakukan dengan membubuhkan catatan-catatan maupun skema-skema di samping gambar.⁵



Gambar III-3. Contoh Gambar Sketsa Lapangan
Sumber : Paul Laseau (1986); Rybezynsky (1984)

Gambar sketsa tidak hanya berperan dalam penggalian data, tetapi juga pada saat melakukan analisis atau interpretasi data serta penyusunan teori lapangan berupa sketsa-sketsa analisis dan konsep-konsep pemikiran dalam bentuk grafis (Gambar III-3). Sebagai suatu penelitian bidang arsitektur, sketsa-sketsa tangan ini akan memberikan ciri tersendiri serta orisinalitas penelitian. Informasi yang digali dengan cara tersebut di atas merupakan pengetahuan yang bersifat *etik* yang berasal dari peneliti. Agar informasi yang di dapat dapat berimbang dengan informasi dan pengetahuan dari informan (pengetahuan *emik*), maka sketsa-sketsa juga perlu di dapatkan dari informan. Namun karena keterbatasan kemampuan grafis yang mungkin jarang

dimiliki informan, maka teknik pengambilan gambar (rekaman grafis) dilakukan dengan kamera. Informan dapat berperan secara *emansipatoris* (berperanan penuh) ataupun secara *partisipatoris* (informan hanya berperan membantu peneliti) Dengan demikian informasi yang didapatkan diharapkan dapat berimbang.

Dalam kaitannya dengan penerapan pendekatan Etnografi, perlu dikaji terlebih dahulu bahwa pemilihan metoda ini cocok dengan tujuan penelitian. Tiga hal yang menjadi acuan penelitian, yakni artefak yang menjadi aspek fisik dari penelitian arsitektur, aktivitas masyarakat serta pengetahuan budaya yang menjadi aspek pelaku atau manusia (Spradley, 2007: 11). Artefak merupakan wujud fisik dari wadah kegiatan penggunaannya, sehingga pada wadah ini akan berkaitan erat dengan pola aktivitas yang berlangsung di atas atau di dalamnya (Rapoport, 1990). Pengetahuan budaya merupakan seperangkat norma dan nilai yang mengarahkan pola perilaku suatu masyarakat (Thohir, 2006: 14). Dengan demikian kaitan ketiga hal tersebut (pengetahuan budaya, aktivitas dan wadah) menjadi jelas. Pengetahuan budaya mengarahkan pola perilaku dan membentuk wadah berupa artefak. Pengetahuan budaya berkaitan dengan artefak melalui pola kegiatan masyarakat. Penelitian etnografi menurut Creswell dilakukan pada kelompok masyarakat dengan budaya tertentu pada daerah tertentu yang khas cocok dengan subyek penelitian masyarakat Kudus Kulon. Dengan demikian pemilihan metoda Etnografi merupakan alternatif pilihan yang cocok untuk topik tersebut di atas. Mengenai tipe Etnografi yang akan diterapkan, karena peneliti akan ikut berinteraksi dengan masyarakat setempat dalam penelitiannya serta melakukan interpretasi terhadap informasi yang dikumpulkan serta kalau diperlukan ikut memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat tersebut, maka tipe penelitian Etnografi yang sesuai adalah *Critical Ethnography*.⁶

Pendekatan Etnografi dalam metode penelitian Kualitatif dipilih sesuai dengan topik serta obyek penelitian yakni topik tentang arsitektur dan kebudayaan serta obyek masyarakat Santri Pedagang di kota lama Kudus. Tujuan utama pendekatan Etnografi adalah mendapatkan gambaran mendalam tentang perikehidupan masyarakat tertentu. Tujuan tersebut pada langkah-langkah penelitian Etnografi Spradley berhenti pada tahapan Menentukan Tema-tema Kebudayaan. Pada penelitian disertasi yang dilakukan, hasil akhir pendekatan Etnografi tersebut masih belum memenuhi tujuan penelitian, yakni menyusun teori lokal tentang makna rumah. Oleh karena itu pendekatan penelitian Etnografi perlu diperkaya dengan langkah-langkah pendekatan penelitian lain yang mempunyai prosedur penyusunan konsep dan teori substantif. Untuk itu dipilih pendekatan penelitian *Grounded Theory* yang masih satu rumpun penelitian Kualitatif. Selain masih dalam satu rumpun penelitian Kualitatif, pendekatan *Grounded Theory* juga memungkinkan pengembangan dari data-data yang sudah diperoleh sebelumnya selama masih relevan (Creswell, 2009). Karakteristik metoda penelitian Kualitatif sendiri menyediakan peluang untuk dapat menerapkan bermacam teknik atau pendekatan sesuai dengan kondisi lapangan (Groat & Wang, 2002: 177) sehingga mengkombinasikan dua pendekatan dalam satu metoda penelitian Kualitatif adalah hal yang dimungkinkan. Pengkayaan pendekatan Etnografi dengan pendekatan *Grounded theory* dimulai dengan penyusunan konsep-konsep dari tema-tema kebudayaan. Dari konsep-

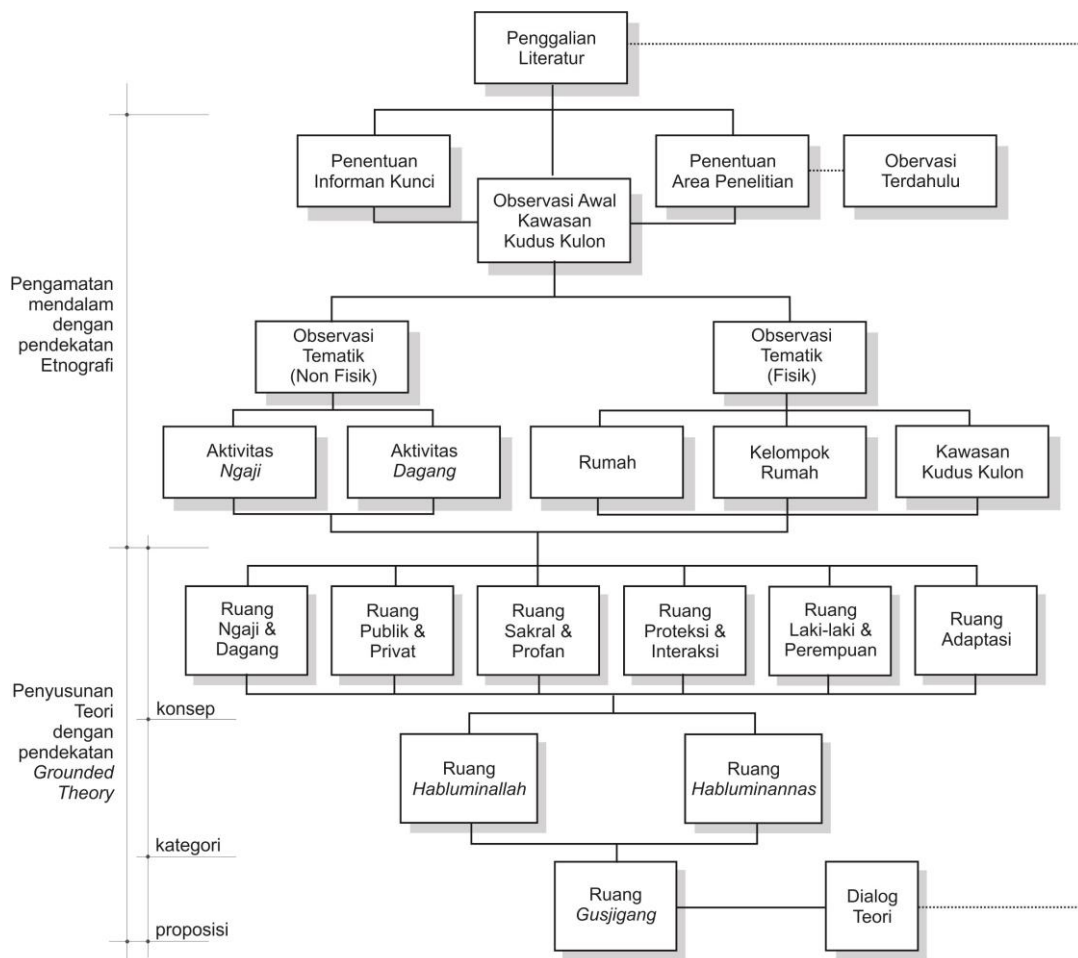
konsep yang didapatkan kemudian diperas menjadi kategori yang kemudian memunculkan proposisi. Dari Proposisi ini teori tentang makna rumah dapat dibangun.

3.4 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian Disertasi yang telah dilakukan secara garis besar akan mengikuti alur berikut:

- Desk study
- Menentukan area penelitian
- Menentukan informan kunci
- Melakukan observasi awal (*grand tour*).
- Menentukan Dugaan Sementara (Hipotesa Kerja)
- Melakukan observasi Tematik (*mini tour*), berulang, mendalam, terarah.
- Mengelompokkan hasil observasi pada tema-tema
- Menyusun Konsep
- Merangkum Dalam Kategori
- Menyusun Teori
- Memosisikan Dengan Dialog Teori

Tahapan tahapan penelitian tersebut sebenarnya tidak benar-benar dilakukan secara linier,



Gambar III-4. Bagan Langkah-langkah Penelitian

terutama pada tahapan menentukan hipotesa kerja, observasi tematik dan pengelompokan tema kadang kala terjadi *feed back* yang harus disesuaikan lagi untuk memantapkan hasilnya. Gambaran langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut (Gambar III-4):

Mempersiapkan Penelitian. Sebelum penelitian dimulai terlebih dulu dilakukan penggalian referensi. Baik teori-teori pada bidang ilmu terkait (arsitektur dan kebudayaan), penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan topik bahasan maupun penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada lokasi penelitian (Kudus kulon). Tinjauan referensi dilakukan untuk menyegarkan kembali khasanah pengetahuan serta menambah wawasan pemikiran. Penelitian pada bidang terkait akan memberikan gambaran jejaring teori yang ada sampai saat ini sehingga dapat diketahui celah-celah teori yang belum diteliti. Penelitian yang pernah dilakukan pada lokasi akan memberikan gambaran permasalahan yang sudah pernah diteliti dan permasalahan yang belum diteliti. Bahasan ini juga akan menjadi gambaran awal subyek yang akan diteliti, baik kesejarahan, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Penggalian referensi ini tidak diarahkan menjadi kerangka pikir yang akan dibawa ke lapangan sebagai alat kajian, melainkan sebagai Latar Pengetahuan (*Background Knowledge*). Referensi tersebut baru akan dipakai secara tentatif untuk membantu memaknai, menyusun konsep serta rujukan untuk melakukan dialog teori hasil penelitian.⁷ Dialog teori ini akan memberikan gambaran dimana posisi teori yang dihasilkan mengisi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang arsitektur dan kebudayaan. Hasil-hasil penelitian Kualitatif tidak bersifat *generalistik* atau berlaku secara umum, melainkan *idografik*, yakni hanya berlaku pada tempat dan waktu tertentu saja, sehingga pada tempat yang berbeda akan berpeluang untuk digali tema-tema permasalahan setempat yang mungkin sudah pernah dilakukan. Penelitian Etnografi sendiri mensyaratkan suatu karakteristik kelompok masyarakat yang jelas sehingga perlu dan menarik untuk diteliti. Kudus kulon menjadi pilihan lokasi penelitian karena kekhasan yang terdapat pada kebudayaannya, masyarakat Santri Pedagang dengan tradisi *Gusjigang*.

Menentukan Area Penelitian. Harus diakui bahwa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yakni penelitian tahun 1996 dalam kerangka menyusun thesis S2 banyak sekali menolong dalam menyusun pengetahuan awal dalam memulai Observasi Awal, serta dalam kasus-kasus tertentu pada Observasi Tematik. Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya, area penelitian secara keruangan hanya meliputi empat desa saja di wilayah kota lama Kudus, yakni: Kauman, Kerjasan dan Langgar Dalem. Ketiga desa tersebut terletak di sisi Utara jalan Sunan Kudus. Dalam penelitian disertasi ini area penelitian diperluas dengan desa-desa di sebelah Selatan jalan Sunan Kudus, yakni desa Demangan dan Janggalan serta desa di sisi Barat Masjid Menara, yakni desa Damaran. Tiga desa yang pertama, yakni Kauman, Kerjasan dan Langgar Dalem merupakan kawasan awal terbentuknya kota Kudus. Empat desa yang ditambahkan kemudian adalah kawasan pengembangan awal ketika kota Kudus sudah mulai tumbuh. Hasil penelitian dari Wikantari (1995 dan 2001) banyak membantu dalam menggali karakteristik rumah tradisional. Wikantari pada dua penelitian tersebut telah melakukan kajian tipologi bangunan yang cukup lengkap sehingga tidak perlu lagi diulangi dalam penelitian ini. Dalam pengamatan awal,

secara fisik permukiman di wilayah-wilayah tersebut masih memiliki karakter bangunan yang khas, walaupun tidak sebanyak dan sebaik pada tiga desa awal. Demikian juga dengan kondisi lingkungan binaannya.

Menentukan Informan Kunci. Menentukan informan kunci sangat penting, tokoh ini bukan saja harus penduduk setempat yang tahu dan menguasai kondisi masyarakat dan lingkungannya, namun juga cukup mempunyai pengetahuan serta waktu untuk setiap kali diajak berdiskusi. Saya merasa sangat beruntung mempunyai kerabat yang kebetulan adalah warga desa Kerjasan. Paklik Ridlo, demikian saya memanggil beliau. Sejak lahir sampai sekarang Paklik bertempat tinggal di desa Kerjasan di Kudus kulon. Beliau pernah menjadi pengurus Yayasan Masjid dan Makam Menara Kudus. Sampai sekarang masih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan tersebut. Kedekatan sebagai kerabat menjadikan wawancara menjadi lebih cair dan dapat berkembang lebih jauh ke topik-topik yang diinginkan. Paklik Ridlo banyak menolong memperkenalkan saya dengan informan yang lain sehingga saya dapat dengan mudah diterima di kalangan warga Kudus kulon tersebut.

Melakukan Observasi Awal. Agak kurang tepat sebenarnya kalau dikatakan sebagai Observasi Awal, karena sudah pernah dilakukan ketika melakukan penelitian tesis dan hampir setiap tahun saya berkunjung ke kawasan tersebut. Lebih tepat disebut sebagai Observasi Menyeluruh dengan melihat keseluruhan area penelitian dan memberikan gambaran umum kawasan penelitian. Terdapat dua macam data yang digali di lapangan, yakni data yang sifatnya fisik (*tangible*), berkaitan dengan arsitektur bangunan serta data yang sifatnya non fisik, berkaitan dengan kebudayaan. Data fisik didapat dengan pengamatan seksama pada obyek, merekamnya dengan mencatat, mengukur, memotret serta menggambar. Gambar sketsa memberikan pemahaman lebih lengkap terhadap obyek yang direkam, fokus pada bagian-bagian obyek yang penting. Data non fisik meliputi pola aktivitas masyarakat serta pengetahuan masyarakat setempat (konsep, anggapan, nilai-nilai). Pola-pola aktivitas masyarakat diamati dalam waktu yang lebih lama serta bila perlu ikut serta dalam kegiatan tersebut. Konsep, pengetahuan dan nilai yang berlaku setempat digali dengan melakukan pengamatan serta wawancara mendalam dengan informan kunci, masyarakat serta nara sumber lain yang dapat dimintai keterangannya mengenai topik yang dibahas. Wawancara dilakukan tidak terstruktur untuk dapat merekam keragaman fenomena yang ada. Perekaman dilakukan dengan potret, tape recorder serta buku catatan. Gambaran umum kawasan kota lama Kudus meliputi letak dan batas-batas, kesejarahan serta perkembangannya. kondisi fisik kawasan penelitian meliputi pusat kawasan, jaringan jalan, fasilitas-fasilitas sosial berupa fasilitas peribadatan dan pendidikan serta fasilitas ekonomi. Peta kawasan dengan skala 1:1000 yang memperlihatkan blok-blok bangunan menjadi data yang sangat penting untuk di dapatkan. Sayang sekali data tersebut sampai saat ini tidak dimiliki institusi yang berwenang, sehingga harus direkonstruksi dari photo udara (*google earth*). Data non fisik mengarah pada kegiatan keseharian dan kegiatan kemasyarakatan. Terdapat dua kegiatan yang penting pada kehidupan masyarakat, yakni kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan serta kegiatan yang berkaitan dengan sosial ekonomi. Kedua kegiatan ini memiliki nilai serta filosofi yang

tinggi di kalangan masyarakat setempat. Dalam wawancara ini kemudian ditemukan konsep atau tradisi *Gusjigang*. Tradisi ini mempunyai arti penting dan menjadi karakter masyarakat Kudus-kulon, sehingga topik inilah yang kemudian dipakai sebagai titik tolak melangkah ke tema-tema penelitian yang lebih khusus dan lebih mendalam yang dilakukan pada tahapan Observasi Tematik.⁸

Melakukan Observasi Tematik. Observasi Tematik dilakukan dengan teknik diskripsi mendalam serta Studi Kasus.⁹ Penggalan data yang berkaitan dengan aktivitas dan nilai-nilai masyarakat dikelompokkan dalam bahasan tentang tradisi *Gusjigang*. Sebelumnya istilah *Gusjigang* sebagai representasi karakter masyarakat Kudus kulon dijabarkan secara mendalam lebih dahulu. Kemudian pola-pola kegiatan yang berlangsung pada masyarakat menjadi bahasan selanjutnya. Terdapat dua kelompok aktivitas yang menonjol, yakni aktivitas keagamaan atau aktivitas *Ngaji*, serta aktivitas ekonomi atau aktivitas *Dagang*. Aktivitas *Ngaji* meliputi pelaksanaan ritus ibadah harian, mingguan serta ibadah tahunan yang dilakukan di rumah, kelompok rumah serta di kawasan Kudus kulon. Dalam setiap bahasan disertakan konsep yang didapatkan dari hasil pengamatan, wawancara serta referensi berkaitan dengan tema yang dibahas. Terdapat dua kegiatan masyarakat tahunan yang penting yang melibatkan masyarakat di Kawasan Kudus kulon dan sekitarnya, yakni ritus *Bukak Luwur* Sunan Kudus serta *Dandangan*. Aktivitas pendidikan keagamaan juga dibahas pada kegiatan *Ngaji*, meliputi kegiatan Madrasah dan Pondok Pesantren. Pada bahasan aspek fisik dimulai dengan bahasan Studi Kasus. Pemilihan obyek Studi Kasus dilakukan pada rumah tradisional dan kelompok rumah secara secara purposif yang dapat mewakili keragaman rumah tradisional masyarakat Kudus kulon. Eksplorasi data dan interpretasi dilakukan langsung pada kasus yang diambil yang menghasilkan kesimpulan sementara, atau hipotesa kerja. Hasil ini kemudian diujikan pada kasus yang dipilih berikutnya.¹⁰ Terdapat 6 kasus rumah yang dibahas dalam observasi tematik. Pada 6 kasus rumah, yang pertama dibahas adalah rumah pak Maksum. Rumah pak Ma'sum dianggap yang paling lengkap dan dapat mewakili rumah tradisional Kudus. *Pagar Kilungan* menjadi ciri ketertutupan dan individualitas yang menarik. Kasus ke dua adalah rumah ibu Kasiati yang terbuka tanpa pagar, kontras dengan kasus pertama. Sekalipun rumah tersebut dari luar tampak masih asli, namun tata ruang telah mengalami banyak perubahan, terdapat fenomena penurunan kesakralan ruang karena kebutuhan fungsi dan kepraktisan. Kasus ke tiga adalah rumah pak Huda, rumah tradisional dengan tipe yang lebih kecil dan tata ruang *Dalem* yang agak berbeda karena menyesuaikan struktur dan dimensi bangunan. Hirarki ruang juga tidak begitu terlihat. Terdapat fenomena perpecahan tapak dengan berpindahnya kepemilikan yang terjadi pada *Sisir*. Kasus ke empat adalah rumah keluarga mbah Salamah yang menggambarkan perkembangan rumah dengan membeli kapling di sekitarnya. Kasus ini juga menggambarkan hubungan rumah-rumah dalam cakupan kelompok. Kasus ke lima adalah rumah-rumah deret di Kauman, yakni deretan rumah-rumah *Joglo Pencu* tanpa pagar yang membujur Barat-Timur. Fenomena jalan pintas pada kasus ke dua dan ke tiga berkembang menjadi lorong pintas. Kasus ke enam adalah kelompok rumah-rumah besar di Langgar Dalem dengan mengambil rumah pak Kaffi dan pak Aziq. Pada kasus ini digambarkan rumah dengan dua

Pawon di kanan dan kirinya, namun dengan kualitas material serta penyelesaian detail yang lebih sederhana. Sekalipun mempunyai pagar, namun rumah pak Kahfi tetap memberi kesempatan lintasan dengan adanya dua pintu pagar, sementara rumah pak Aziq hanya mempunyai satu pintu sehingga menjadi lebih privat.

Mengelompokkan Data pada Tema-tema. Dari data-data yang didapatkan serta kasus-kasus kemudian disusun dan dikelompokkan dalam kelompok bahasan tentang rumah dan tradisi masyarakat setempat. Bahasan ini pada dasarnya merangkum data-data atau gambaran umum pada Observasi Awal serta yang lebih fokus pada Observasi Tematik. Bahasan tentang tradisi *Gusjigang* meliputi kegiatan *Ngaji* yang terdiri dari kegiatan ibadah dan ritus keagamaan serta kegiatan pendidikan (Madrasah dan Pondok Pesantren) di sisi lain adalah kegiatan *Dagang* yang meliputi kegiatan berdagang (distribusi) serta kegiatan usaha (produksi). Bahasan tentang rumah adalah bahasan tentang arsitektur sebagai wadah dari kegiatan penghuninya, dirangkum dan dikembangkan dari 6 kasus rumah. Bahasan rumah disusun pada skala mikro, yakni gambaran karakteristik rumah pada cakupan tapak, meliputi: Tata Ruang, Tampilan Bangunan, Konstruksi, Ornamentasi serta Keragaman, Perubahan dan Perkembangannya. Gambaran karakteristik rumah pada skala mezo adalah bahasan pada cakupan yang lebih besar yakni kelompok rumah, terdiri dari: Tata Bangunan, Pencapaian serta kaitan antara Rumah, Langgar dan Kios. Pada skala yang lebih luas lagi mencakup kawasan kota lama Kudus, meliputi: Pusat Kawasan, Permukiman, Jaringan Jalan, Tempat Ibadah serta Tempat Dagang. Pada akhir setiap bahasan dikaji konsep dibalik bentuk-bentuk yang ada.

Mengkonstruksikan Hasil-Mengkaji Setting. Ketika kasus-kasus yang diteliti, informasi dan catatan yang didapatkan serta waktu penelitian lapangan dirasa telah mencukupi, maka langkah penelitian selanjutnya adalah mengkonstruksikan hasil. Pada tahapan ini sketsa-sketsa konsep, seperti sketsa diagramatik hubungan bentuk, kegiatan dan makna sangat membantu dalam merangkum tema-tema kajian menjadi konsep dan selanjutnya mensarikannya menjadi teori.¹¹ Mengkonstruksikan hasil dilakukan dengan mencari kaitan-kaitan diantara kelompok-kelompok bahasan yang telah disusun sebelumnya. Kaitan-kaitan ini menghasilkan tema-tema kajian yang menggambarkan hubungan antara aktivitas masyarakat dalam kerangka tradisi *Gusjigang* serta arsitektur rumah dan permukiman sebagai wadah dari aktivitas tersebut. Hubungan ini merupakan bentuk setting yang merupakan gabungan dari ruang, waktu dan peristiwa atau kegiatan. Tentu saja tidak setiap tema setting menghubungkan secara merata tema bahasan yang telah disusun melainkan beragam tergantung pada tema yang dikaji. Terdapat 6 tema kajian yang dihasilkan dari hubungan tersebut, yakni: Ruang-ruang *Ngaji* dan *Dagang*; Ruang-ruang Publik dan Prifat; Ruang-ruang Sakral dan Profan; Ruang-ruang Proteksi dan Interaksi; Ruang-ruang Gender serta Ruang-ruang Adaptasi. Dari kaitan antara pengetahuan budaya masyarakat, pola aktivitas serta pola wadah yang terbentuk kemudian mengarah pada tersusunnya satu konsep hubungan pada keenam tema kajian setting tersebut.

Menyusun Konsep. Langkah ini merupakan langkah yang cukup berat, yang memerlukan perenungan yang mendalam untuk mengkait-kaitkan ke enam kajian tematik dan memerasnya

menjadi Kategori konsep yang dapat mewakili keseluruhan. Kategori konsep yang pada satu sisi mampu menerangkan pola aktivitas masyarakat Kudus kulon dan di sisi yang lain mampu menerangkan bentuk wadahnya dalam wujud arsitektur rumah tinggal masyarakat Kudus Kulon. Dari upaya meramu dan memasak keenam kajian tematik tersebut didapatkan bahwa Kategori konsep pola aktivitas serta wadah dari aktivitas tersebut merupakan bentuk dari konsep ruang kegiatan hubungan antara manusia dengan penciptanya (disebut dengan ruang *Habluminallah*), serta ruang kegiatan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (disebut dengan ruang *Habluminannas*). Dalam pelaksanaannya kedua ruang ini selalu hadir berpasangan dalam satu kesatuan yang seimbang dan selaras. Konsep hubungan inilah yang mendasari kemudian menuntun pada aktivitas *Gusjigang*. Aktivitas yang menyeimbangkan tujuan kehidupan, yakni mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akherat, disebut dengan ruang *Gusjigang*.

Membangun Teori. Pada tahapan ini temuan konsep ruang berkehidupan dalam ungkapan *Gusjigang* diperas lagi untuk menemukan esensinya yang kemudian dinyatakan dalam kalimat teori. Bahwa jika konsep berkehidupan masyarakat Kudus kulon adalah mencari keseimbangan kesejahteraan kehidupan ukhrowi (dengan kegiatan *habluminallah*) dan kesejahteraan kehidupan duniawi (dengan kegiatan *habluminannas*), maka perwujudan pada wadahnya adalah ruang *Gusjigang*. Dengan kalimat lain bahwa bagi masyarakat Kudus kulon, rumah adalah ruang berkehidupan yang merupakan kesatuan dari ruang berketuhanan (*Ruang Habluminallah*) dan ruang berkemasyarakatan (*Ruang Habluminannas*) yang disebut dengan *Ruang Gusjigang*.

Merangkai Dialog Teori. Teori yang telah dibangun kemudian diposisikan dalam konstelasi teori dengan mendialogkan dengan teori-teori yang telah ada pada penelitian sejenis. Dalam hal ini penelitian-penelitian kebudayaan dan Arsitektur di kawasan Pesisir Utara Jawa, Pulau Jawa serta lebih luas lagi kebudayaan Nusantara. Dari dialog tersebut diketahui bahwa konsep Monodualitas ruang juga ditemukan pada kebudayaan Jawa dan bahkan Nusantara. Perbedaannya adalah bahwa pada masyarakat Kudus rujukan untuk memaknai ruang berkehidupannya bersumber pada rujukan keIslaman yakni kitab suci Al-Qur'an dan Hadits.

CATATAN AKHIR

1. Secara umum terdapat dua paradigma penelitian yang seolah bertentangan yakni Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Pemahaman dikotomis ini tidak hanya kualitatif-kuantitatif saja, tetapi juga induktif-deduktif yang menyangkut kedudukan teori dan empiri, generatif-ferifikatif menyangkut kedudukan bukti, konstruktif-enumeratif yang menyangkut jабaran analisisnya serta subyektif-obyektif yang menyangkut kedudukan konseptualisasinya (Muhajir, 1989). Kualitatif, induktif, generatif, konstruktif serta subyektif pada satu sisi yang berada dibawah naungan paradigma post positivistik serta banyak digunakan untuk penelitian ilmu-ilmu sosial. Kuantitatif, deduktif, ferifikatif, enumeratif serta obyektif ada pada sisi yang lain, dibawah naungan paradigma positivistik dan banyak digunakan untuk penelitian ilmu-ilmu alam. Groat & Wang (2002:25-34) memberikan istilah framework untuk paradigma, selain *A Dichotomous Framework* juga terdapat *A Continuum Framework* yang merupakan rangkaian 9 item paradigma serta *Tripartite Cluster* yakni *Postpositivist*, *Naturalistic* dan *Emansipatory*. Creswell (2007:19-23) memberi istilah *worldview* dan membaginya menjadi empat yakni: *Postpositivism*, *Constructivism*, *Participatory* dan *Pragmatism*.
2. Muhajir (1989:14) menekankan pentingnya pemahaman metodologi agar seorang peneliti dapat melakukan langkah-langkah penelitian sebagaimana seorang dokter (yakni dengan melihat permasalahan, membuat diagnosa dan kemudian menentukan langkah pengobatan) dan bukan sebagaimana seorang mantri (yang hanya mencontoh apa yang dilakukan dokter tanpa mengetahui atau membedakan penyebabnya).
3. Creswell (2007:6-7) memberikan gambaran banyaknya ragam pendekatan kualitatif yang masing-masing tergantung bagaimana penulis membuat kategorinya. Ada yang berdasarkan ketertarikan peneliti pada obyek, strategi pengumpulan data serta ada pula yang berdasarkan asal kehidupan manusia. Dalam tabel digambarkan sepuluh penulis masing-masing mempunyai pendekatan yang berbeda.
4. Etik adalah nilai atau pengetahuan yang bersifat ekstrinsik dan universal. Emik adalah nilai atau pengetahuan yang bersifat intrinsik dan personal, ada dalam benak masing-masing pribadi (Muhadjir, 2007:137).
5. Paul Laseau (1986:9) dalam buku "Berpikir Gambar Bagi Arsitek dan Perancang" mengungkapkan pentingnya gambar tangan atau sketsa dalam kaitannya dalam proses berpikir. Sketsa akan memberi informasi lebih banyak pada pikiran, menemukan hal-hal kecil yang mungkin terlewatkan, memberikan kedekatan dengan obyek dan semuanya dapat terjadi secara bersamaan pada saat proses berlangsung.
6. Groat dan Wang dan juga Spradley menyebutnya sebagai observasi dengan cara partisipasi atau bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang diamati. Menurut Groat dan Wang intensitas partisipasi dari peneliti tergantung dari kondisi, tujuan penelitian dan peneliti sendiri.
7. Linda Groat dan David Wang dalam buku *Architectural Research Method* memberikan ilustrasi penelitian Etnografi yang dilakukan Devakula. Dikatakannya bahwa Devakula hanya mendiskusikan teori-teori yang relevan pada bagian konklusi atau temuan penelitian.
8. Martana mengakui penelitian lapangan pada ranah arsitektur akan sulit untuk betul-betul menerapkan metoda tersebut dilapangan sehingga mengemukakan obserfasi partisipatif dilakukan dengan terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu, terbatas pada saat-saat tertentu serta terbatas pada pengamatan kejadian-kejadian tertentu (Martana, 2006).
9. Pengertian studi kasus di sini lebih merupakan tema-tema kebudayaan sebagaimana dikatakan Salim (2006) dalam karakteristik penelitian etnografi dan Creswell (2007) dalam langkah-langkah penelitian etnografi.
10. Menurut Salim (2006) langkah-langkah penelitian berupa pengumpulan data, analisis data dan penulisan laporan dilakukan dalam waktu bersamaan membentuk proses siklis sehingga tercapai diskripsi yang kokoh. Guba dalam Muhajir (1989) menyebutnya sebagai proses *iteratif*.
11. Pada tahapan mengkonstruksikan data akan sampai pada tahapan pemaknaan untuk menemukan konsep kaitan antara wadah (ruang) dengan pola aktivitas dan pengetahuan budaya masyarakat. Untuk menyusun konsep-konsep kaitan tersebut prosedur mengkonstruksikan konsep sampai mendapatkan teori lokal mengembangkan pendekatan Etnografi yang telah dilakukan dengan pendekatan *Grounded Theory*. Creswell (2007) memberikan gambaran kelenturan penelitian Kualitatif dengan cerita bahwa para mahasiswanya walaupun sudah melakukan petunjuknya dapat saja memulai penelitian dengan

Grounded Theory dapat berubah dalam perjalanannya dan diakhiri dengan penerapan teknik *Phenomenologi*. Pada penelitian Kualitatif ini penelitian dimulai dengan pendekatan Etnografi karena konteks yang ada dan kemudian diselesaikan dengan pendekatan *Grounded Theory* agar tujuan penelitian dapat tercapai. Hal yang sama juga dilakukan oleh Suprpti (2011) dalam penelitiannya tentang ruang bermukim masyarakat Kauman Semarang.